

BAB III

GAMBARAN WAYANG SANTRI DI TEGAL, JAWA TENGAH

A. Pengertian Wayang Santri

Bagi masyarakat Tegal mendengar Wayang santri sudah tidak asing lagi, sebuah pagelaran wayang dengan dalang kondang dan *nyleneh* asal kabupaten Tegal yang, bernama Ki Enthus Susmono. Dari keahlian serta kreatifitas Ki Enthus Susmono memimpin pagelaran Wayang Santri sehingga dapat eksis di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat pesisir utara Jawa khususnya di Tegal.

Sebenarnya pengertian Wayang Santri itu seperti yang tertulis di dalam buku paklek KH. Mahfud Abdul Kholiq dan Ki Enthus Susmono, adapun dalam prakteknya pagelaran Wayang Santri pimpinan Ki Enthus Susmono itu memiliki perbedaan dengan Wayang Santri yang dijelaskan dalam buku tersebut. Wayang Santri yang ditampilkan oleh Ki Enthus Susmono merupakan sebuah kebudayaan lokal sebagai hasil budaya oleh Ki Enthus Susmono itu sendiri. Contohnya tokoh Lupit dan Slenteng yang merupakan tokoh yang terdapat dalam Wayang Santri, akan tetapi itu merupakan hasil karya dari Ki Enthus Susmono. Namun perbedaan ini hanya pada cara membawakan pagelarannya saja, adapun tujuannya sama seperti yang dijelaskan dalam buku tersebut.¹

¹ Wawancara dengan KH. Mahfud, senin 21 januari 2016

Wayang Santri adalah salah satu bentuk media dakwah Islam yang dikemas melalui kisah/cerita maupun tabligh dengan sarana lakon pewayangan. Dan wayang Santri *Tri Sabdo Tunggal* “*Bahrus Syafaah*” akan memberikan Nuansa Dakwah dengan Metode ketauhidan dan dengan berpedoman kepada ilmu Insan Kamil melalui pemahaman *syari'at, thoriqah, haqiqat* serta *ma'rifat* dengan mengikuti jejak Walisongo.²

Adapun tujuan Wayang Santri yang dijelaskan dalam buku Paklek KH. Mahfud Abdul Kholiq dan Ki Enthus Susmono yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan utama diadakannya Wayang Santri adalah sebagai misi “pembangunan manusia seutuhnya” membangun bangsa dan negara dengan kualitas manusia seutuhnya yaitu sebagai *kholifah* di muka bumi yang dibekali dengan ajaran ilmu Tuhan yang haq untuk mewujudkan *akhlakul karimah* bagi seluruh lapisan masyarakat demi tercapainya negara yang adil dan makmur, *gemahripah lohjinawi toto titi tentrem karto raharjo, murah kang sarwo tinuku lan tukul kang sarwo tinandur*, sebagai cerminan *baldatun thoyibatun warrabun ghofur*.
2. Sebagai penyambung dakwah Walisongo dan para wali yang lainnya dengan memelihara dan melestarikan ajaran para wali

² KH. Mahfud Abdul Kholiq, Ki Enthus Susmono, *Paklek KH. Mahfud Abdul kholiq dan Ki Enthus Susmono*, (Tegal) hal. 1

yang sesungguhnya dan dengan pembahasan yang ilmiah sesuai dengan tuntunan ajaran umat Islam.

3. Sebagai sarana Majelis “*ta’lim Muta’alim*” yang dikemas dengan media wayang. Dengan pembahasan ilmu syari’ah dan pembahasan ilmu tauhid/khasanah kemakrifatan sebagai bekal setiap umat Islam untuk kehidupan dunia akhirat.
4. Meluruskan dan mengkisahkan peradaban budaya Islam Jawa dan diseluruh wilayah Indonesia yang dijadikan sebagai sumber dakwah oleh para wali pada zaman dahulu yang sekarang menjadi perselisihan banyak umat.
5. Berusaha mengkisahkan seluruh peradaban budaya Islam di penjuru dunia untuk memperluas khasanah ilmu dan pemahaman berbagai ragam budaya Islam dengan berpedoman pada al-Qur’an, Hadist, kitab kuning dan kitab-kitab lainnya dan juga pusaka Nabi, tabi’in dan para tokoh besar umat Islam lainnya sampai sekarang, serta dengan mengutamakan adanya petunjuk Allah Swt.
6. Bekerjasama dengan para ulama dan para santri untuk memperjuangkan syiar agama Allah dan untuk kemaslahatan umat Islam semuanya.³

Adapun dalam praktik pementasan wayang santri pimpinan Ki Enthus Susmono sedikit berbeda dengan pengertian wayang santri yang sebenarnya. Menurut KH. Mahfud Abdul Khaliq yang merupakan guru dari Ki Enthus Susmono secara

³ *Ibid*, hal. 1-2

bahasa Wayang Santri, terdiri dari “Wayang” yang mempunyai arti pertunjukan bayang-bayang dan “Santri” berasal dari bahasa Sansakerta, *Sastri* yang mempunyai ciri tiga hubungan. Pertama, *Hablum Min Allah* atau hubungan dengan Allah. Kedua, *Hablum Min Annas* atau hubungan dengan manusia, dan *Hablum Alal Alamin* atau hubungan dengan alam. Wayang Santri yang dipentaskan merupakan kreasi kebudayaan lokal dari seorang dalang budaya yaitu Ki Enthus Susmono itu sendiri dengan kolaborasi dari KH. Mahfud Abdul Kholiq dan ulama-ulama yang lain dalam hal lakon-lakon Islamnya. Hal ini seperti halnya saat Walisongo berdakwah kepada masyarakat yaitu menggunakan budaya yang ada dalam masyarakat dalam hal ini adalah wayang serta menggunakan bahasa masyarakat setempat. Untuk itu Ki Enthus Susmono dalam pagelaran wayangnya juga menggunakan bahasa/dialek Tegal.⁴

Senada dengan KH. Mahfud Abdul Kholiq, pak Slamet salah seorang penggiat Wayang Santri menjelaskan bahwa Wayang Santri itu di pakem layaknya pewayangan tidak ada, adanya Wayang Kulit, Wayang Golek. Wayang Santri merupakan bentuk kreatifitas seniman seperti halnya Wayang suket, Wayang Pring (mas dodo, mas Gundono), dalam hal ini Wayang Santri merupakan hasil kreatifitas Ki Enthus Susmono, tidak ada pakem seperti halnya dari yang asli babon solo dan jogjakarta. Kalau

⁴ Wawancara dengan KH. Mahfud Abdul Kholiq, senin 21 januari 2016

wayang kulit pakemnya dari Solo dan Jogjakarta, kalau golek pakemnya ada golek (sunda), ada cepak (Tegal) yang menggambarkan ciri khas Tegal yang goleknya berbeda dengan golek daerah lain. Kemudian dirangkai dengan pagelaran Wayang Santri yang dikolaborasikan dengan musik islami (seperti rebana) dan musik gamelan yang didalamnya mensyiarkan ajaran agama berdasarkan cerita lakon yang dibawakan melalui budaya pagelaran Wayang Santri. Dalam hal ini kreatifitas seorang dalang menyisipkan dakwah atau tausiyah melalui cerita wayang kepada penonton. Dalam hal ini Wayang Santri merupakan perpaduan berbagai bentuk pakem pewayangan dan membentuk pakem tersendiri. Sekitar tahun 2009 Wayang Santri diciptakan.⁵

Konsep awal Wayang santri bukan merupakan simbol yang menggambarkan masyarakat Tegal, tetapi merupakan fungsi wayang sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo, namun KH. Mahfud menyetujui jika Wayang santri yang ada dalam pagelaran Wayang Santri pimpinan Ki Enthus Susmono merupakan gambaran dari masyarakat Tegal, seperti terlihat dalam karakter tokoh Lupit dan Slenteng, guyonan dan bahasanya.

Keberadaan pagelaran Wayang Santri khususnya di daerah Tegal merupakan alternatif bagi masyarakat dimana mereka bisa memperoleh ilmu, tontonan serta hiburan sekaligus. Lakon-lakon yang dibawakan dalam pagelaran Wayang Santri yang sarat akan ajaran-ajaran Islam dibawakan dengan kearifan

⁵ Wawancara dengan pak slamet, selasa 26 Juli 2016

lokal melalui bahasa dan *guyon-guyon* yang terlihat dalam tokoh-tokoh pewayangannya khususnya tokoh Lupit dan Slenteng membuat pagelaran ini mendapatkan minat dan antusias yang tinggi dari masyarakat untuk menontonnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang-orang tua dengan bahagia menonton apabila di daerahnya ada pagelaran Wayang Santri ini. Bahkan penontonnya juga meliputi berbagai latar belakang lapisan masyarakat, seperti petani, pedagang, guru, buruh, pekerja kantoran sampai para ulama sekitar.

Pak Imron seorang petani di desa Dukuhbangsa kecamatan Jatinegara yang dulu pernah menanggapi Wayang Santri dalam rangkaian acara *slametan Khitan* anaknya yang penulis jumpai di kediamannya menyampaikan bahwa dia menanggapi Wayang Santri karena kesukaan dia dengan Pagelaran Wayang khususnya Wayang Santri. Hal ini dikarenakan lakon-lakon dalam pagelaran Wayang Santri sangat menarik yang berisikan tentang syiar agama Islam. Yang membuat pagelaran ini lebih menarik lagi adalah dalam lakon yang dibawakan juga diselingi dengan cerita-cerita humor melalui tokoh-tokohnya lebih khusus oleh Lupit dan Slenteng dengan *guyon-guyon* khas tegalan yang membuat penonton bisa tertawa terbahak-bahak sepanjang pagelaran dan membuat tidak bosan untuk menontonnya sampai selesai. Bagi dia Wayang Santri lebih menarik daripada pagelaran

Wayang yang lain karena menggunakan bahasa Tegal yang lebih mudah untuk menangkap isi lakon yang dibawakan.⁶

Senada dengan pak imrom, penulis sempat mewawancarai beberapa orang dengan berbagai profesi dan latar belakang kehidupannya untuk menanggapi mengenai pagelaran Wayang Santri. Berikut penulis jelaskan bagaimana tanggapan mereka.

Pak Unggul Nugroho A., S.Pd yang merupakan seorang guru di SDN Tonggara 02 kecamatan Kedungbanteng, menurut dia pagelaran Wayang Santri sangatlah bagus dikarenakan sebagai media budaya dan penyebaran agama Islam di era globalisasi ini. Pengenalan tokoh wayang dengan menyisipkan akidah Islam dengan budaya sangat menyentuh akar karakter budaya dan kehidupan masyarakat. Isi lakon-lakon yang dibawakan juga saling berhubungan dengan yang tertuang di dalam cerita Islam yang didasari dengan al-Qur'an dan Hadits sehingga tokoh sentral (Lupit dan Slenteng) berperan dalam isi penyebarannya.⁷

Pak Drs. Sri Usdino, M.pd, seorang kepala Subag TU di UPTD DIKPORA kecamatan Kedungbanteng juga menuturkan bahwa pagelaran Wayang Santri itu bagus karena merupakan media untuk menyampaikan tentang bagaimana setiap perilaku yang hubungannya dengan Tuhan dengan syiar agama Islam. Menurut dia cerita dalam Wayang Santri secara umum mengangkat judul tentang "*sapto pandito ratu*" yang maksudnya

⁶ Wawancara dengan pak slamet, Selasa 26 Juli 2016

⁷ Wawancara dengan pak Unggul Nugroho A., S.Pd, Kamis 04 Agustus 2016

tutur tinular dari seorang tokoh baik kepada orang yang lebih awam.⁸

Mas Handito, seorang distributor di lapangan salah satu perusahaan minuman yang dia juga seorang aktifis keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya, menurut dia Wayang Santri merupakan satu pagelaran yang di dalamnya meliputi seni yaitu pagelaran wayang itu sendiri, agama karena yang dibawakan dalam lakon-lakonnya berisi tentang Syiar Islam dan sosial karena dalam pagelarannya membangun suasana silaturahmi yang hangat antara pegiat Wayang Santri dengan para penonton. Menurut dia cerita yang dibawakan dalam lakon-lakonnya seakan membawa kita dalam kehidupan nyata, hal ini dikarenakan isi cerita yang memiliki unsur agama dan sejarah serta diselingi dengan humor-humor segar si dalang yang asli dan tidak dibuat-buat sebagaimana kenyataan masyarakat Tegal membuat menarik dan dapat diterima oleh masyarakat.⁹

Antusias masyarakat inilah yang menjadikan pagelaran Wayang Santri pimpinan Ki Enthus Susmono terus berkembang dengan keunikan serta kreatifitas dari Ki Enthus Susmono dan para pegiatnya. Kejutan-kejutan visual di dalam pagelaran serta aksentuasi dengan memunculkan karakter khusus seperti wayang golek Gus Dur, Barack Obama, Roma Irama, Jokowi dan berbagai tokoh nasional maupun fiktif dalam film serta kehadiran tata

⁸ Wawancara dengan pak Drs. Sri Usdino M.Pd, Kamis 04 Agustus 2016

⁹ Wawancara dengan mas handito, Minggu 07 Agustus 2016

lampu yang maksimal membuat intensitas penontonpun terjaga. Penonton juga disuguhi kekayaan visual dan gesture gerak dari 2 bentuk wayang sekaligus dalam sebuah pertunjukan karena malam itu ki enthus menerapkan konsep 2 panggung dalam satu cerita, yaitu panggung wayang kulit dan wayang golek dengan penggarapan transisi yang luwes tanpa penonton merasa kehilangan jejak ceritanya. Ki Enthus Susmono juga sering melibatkan beberapa seniman/pelawak dan penyanyi dangdut untuk interkasi aktif maupun penampilan dangdut dalam sela-sela pagelarannya. Dan hasilnya adalah tontonan wayang berdurasi 2-3 jam yang mampu membuat penonton malam itu bertepuk tangan sambil berdiri untuk sekian lama.

Ki Enthus Susmono dengan segala kiprahnya yang kreatif , inovatif serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki negeri ini. Predikat dalang terbaik tingkat nasional dia raih pada tahun 2004 dan 2005. Pikiran dan darah segarnya mampu menjawab tantangan dan tuntutan yang disodorkan oleh dunianya, jagad wayang. Gaya sabetannya yang khas kombinasi sabet wayang golek dan wayang kulit membuat pertunjukannya berbeda dengan dalang-dalang lainnya.

Kemampuan dan kepekaannya dalam menyusun komposisi musik baik modern maupun tradisi (gamelan), kekuatan garap sanggit cerita dan kejelian membaca isu-isu *up to date* membuat gaya pakelirannya menjadi hidup dan interaktif.

Didukung eksplorasi pengelolaan ruang artistik kelir menjadikannya lakon-lakon yang ia bawakannya bak pertunjukan opera wayang yang komunikatif, spektakuler, aktual dan menghibur. Ia adalah salah satu dalang yang mampu membawa pertunjukan wayang menjadi media komunikasi dan dakwah secara efektif. Pertunjukan wayangnya kerap dijadikan sebagai ujung tombak untuk menyampaikan program-program pemerintah kepada masyarakat seperti: kampanye; anti-narkoba, anti-HIV/Aids, HAM, Global Warming, program KB, pemilu damai, Anti Korupsi dan lain-lain. Di samping itu dia juga aktif mendalang di beberapa pondok pesantren melalui media Wayang Santri.

B. Beberapa Lakon dalam Wayang Santri

Sudah banyak lakon yang sering ditampilkan pagelaran Wayang Santri yang secara keseluruhan bernuansa Islam. Lakon-lakon yang dibawakan biasanya terinspirasi dari para kiai yang merupakan guru-guru Ki Enthus Susmono seperti KH. Mahfud Abdul Kholiq, KH. Hambali, KH. Muztahid dan lain-lain yang dikembangkan dengan kreatifitas dan gaya pedalangan yang khas dari Ki Enthus Susmono sehingga dapat menjadi satu pagelaran yang atraktif, menghibur dan sarat akan ajaran-ajaran agama Islam. Di setiap pagelarannya, Ki Enthus Susmono Sering menyampaikan kepada para penonton bahwa pagelaran ini pada dasarnya *ngaji bareng*, dalam arti bahwa tidak ada yang lebih

pintar akan tetapi kita bersama-sama memahami ajaran-ajaran agama Islam melalui pagelaran Wayang.

Menurut pak Slamet lakon-lakon dalam Wayang Santri meliputi lakon fiktif, menak, carangan dan lakon legenda. Diantara lakon-lakon yang fiktif seperti Mustika Merah Delima, Murid Murdad yang merupakan karangan Ki Enthus Susmono. Lakon menak seperti lakon Lupit Ngaji yang dikarang oleh KH. Mahfud Abdul Kholiq, lakon menak merupakan lakon arab yaitu menceritakan keadaan sejarah arab sebelum nabi Muhammad Saw lahir yang cerita bakunya langsung dari arab. Sedangkan lakon Legenda mengenai kepahlawanan seperti dari muncul sampai runtuhnya Majapahit dan Islamnya Majapahit, serta tokoh pahlawan nasional. Sedangkan lakon Anjala-anjali merupakan lakon adaptasi dari lakon Ramayana yang kemudian dimainkan dengan Wayang golek, Anjala-Anjali seperti Subali dan Sugiwo yang menceritakan seorang begawan sakti yang memiliki anak kembar yang berebut pusaka Cupu Manik (dalam Anjala-anjala dinamakan dengan kembang Wora-wari). Di dalam cerita tersebut Lupit Slenteng merupakan karakter tambahan dari kreatifitas Ki Enthus Susmono yang menjadikan karakter Lupit Senteng sebagai kawula yang membantu dan mengingatkan kesalahan gusti atau pemimpinnya.¹⁰

Beberapa Lakon yang ditampilkan dalam pagelaran Wayang Santri seperti Lakon Lupit Kembar, Anjala-anjali, Lupit

¹⁰ Wawancara dengan pak slamet, Selasa 26 Juli 2016

Ngaji, Murid Murtad, Jaka Mambang dan lain-lain. Berikut penulis gambarkan beberapa lakon dalam Wayang Santri :

1. Struktur Wayang Santri Lakon Lupit Kembar

Hilangnya pusaka negara Purwamadenda (pusaka Mustika Merah Delima) dan Lupit dituduh yang mencuri pusaka tersebut. Berawal dari mimpinya Lupit semalam sebelumnya, bahwa di kelurahan Karangsembung, tempat ia mengabdikan menjadi lurah, kedatangan air (banjir bandang) dari selatan yang keruh dan hilangnya air ada ular sebesar 3 pangkalnya pohon kelapa yang melilit ke tubuhnya kemudian ular akan memakan dirinya. Kemudian Lupit menanyakan perihal mimpinya tersebut kepada Slenteng yang dianggapnya bisa mengartikan apa yang menjadi mimpinya tersebut. Menurut Slenteng berdasarkan mimpi tersebut bahwa akan datangnya bahaya (fitnah) yang akan menimpa Lupit.

Pada saat itu negara Purwamadenda sedang mengalami bencana krisis ekonomi, semua harga sandang dan pangan menjadi mahal. Hal tersebut dikarenakan negara Purwamadenda kehilangan pusaka yang bernama Mustika Merah Delima dan yang dituduh mencuri adalah Lupit. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam mimpinya Lupit yang diartikan bahwa ia akan mendapatkan bahaya (fitnah).

“kie arane mimpi sing dadi kenyataan, laksarane Ba artine sampean kena bahaya, bala lan fitnah. Ula (fitnah) sing ngglibed ning awake sampean. Wis kaya kie baelah kang apik-apikan anten ya kang, sampean

balik toli foto nggo sampul yasin”, Slenteng menjelaskan.

Suatu hari Lupit dan Slenteng kedatangan tamu dari petugas hukum dari negara Purwamadenda, mereka adalah Rasmun dan Rasmin, kedatangan mereka untuk menanyakan perihal hilangnya pusaka Mustika Merah Delima yang mengakibatkan negara sedang mendapatkan bencana dan menuduh yang mencuri pusaka tersebut adalah Lupit berdasarkan gambar (Lupit) di dalam air baskom yang di isi kembang Macan Kerah atau kembang telon (cempaka, melati dan Mawar) yang ditunjukkan oleh dukun Kuntiwiri. Namun Lupit tidak merasa mencuri pusaka. Kemudian Slenteng membela Lupit karena ia yang menemani Lupit setiap hari.

“ilange kapan? Tanya Lupit kepada petugas tersebut.

Petugas menjawab *“40 hari yang lalu”*

Slenteng membantah, *“enyong ngancani kie (Lupit) wis 4 wulan, maring ndi-ndi bareng”*. Lanjut Slenteng membela kakaknya yang tidak mencuri pusaka tersebut. *Man Khatama bighoiri aini fahuwa awal sayatin..... sapa wonge ngrampungaken perkara toli ora weruh dewek dasare mung fitnah kue perbuatan setan ”*, tegas Slenteng membela. Namun petugas itu masih kuat dengan pendapat dan justru mengatakan Slenteng ikut bersekongkol mencuri pusaka tersebut bersama kakaknya. Akhirnya terjadi perkelakihan antara Slenteng dengan kedua petugas tersebut dan mereka berhasil diusir oleh Slenteng.

Tegas Slenteng membela kebenaran yang terjadi, *“wis timbangan mati bosok mending mati ning medan laga oh,*

angger wani aja wedi-wedi, angger wedi aja wani-wani.”

Akhirnya Lupit dan Slenteng berangkat melawan tentara Purwamadenda yang telah dikumpulkan dan dikerahkan oleh Rasmun dan Rasmin untuk menyerang Lupit dan Slenteng.

Pada perjalannya akhirnya Lupit bertemu dengan salah satu anak buahnya Rasmun dan Rasmin, yaitu Rasbun. Ia meminta agar Lupit mengembalikan pusaka negara yang hilang. Lupit menyangkal hal tersebut karena dia tidak merasa telah mengambil pusaka tersebut dan merasa difitnah dalam hal ini. *Wong enyong ora kerasa nyolong dituduh, rumangsane apa sih ndarani enyong ora wani karo koen apa, ndarani enyong wedi karo koen apa?”*. Pada akhirnya mereka bertarung dan Lupit berhasil mengalahkan Rasbun. Begitu juga Slenteng berhasil mengalahkan salah satu dari anak buah Rasmun dan Rasmin.

Pada perjalanan selanjutnya Lupit bertemu kembali dengan Rasmun yang sebelumnya diusir oleh mereka. Namun karena Rasmun merasa sangat dendam dengan Slenteng ia pun menolak bertarung dengan Lupit, tapi ingin melawan Slenteng. Kemudian Slenteng dipanggil oleh Lupit. Terjadilah pertarungan yang sangat sengit antara Slenteng dan Rasmun dan berhasil dimenangkan oleh Slenteng. Selanjutnya Lupit dan Slenteng berhasil mengalahkan beberapa anak buah Rasmun dan Rasmin yang ditemuinya.

Kemudian Rasmin menarik semua anak buahnya dan melaporkan kepada dukun Kuntiwiri bahwa kakanya Rasmun beserta anak buahnya telah dikalahkan oleh kesaktian Lupit dan Slenteng. Mendengar laporan dari Rasmin akhirnya sang dukun mengeluarkan senjatanya berupa panah rantai untuk menyerang Lupit dan Lupit terkena panah tersebut kemudian dilemparkan ke laut oleh Rasmin.

Namun Lupit diselamatkan oleh ikan yang berubah menjadi seorang manusia bernama pangeran Jagakala dan merubah Lupit menjadi seorang yang bagus bernama Syeikh Nur Jimat atau Raden Ijo Royo-royo. Kemudian Lupit bertanya kepada pangeran Jagakala mengapa ia dituduh mencuri Mustika Merah Delima. Pangeran Jagakala menjelaskan :

“sing ora cerdas kie koen, asline kue para punggawa negara kue kepingin jaluk tulung karo koen kon goletena”.

Tapi Lupit membantah karena merasa tidak seperti itu, *“ah ngomonge ora kaya kue ka”*. Lanjut Syeikh Nur Jimat menjelaskan *“wong arane bahasa kue sejen-sejen kabeh, loken pan go melaha-melaha kabeh, ya anakala nganggo bahasa kode, bahasa isyarat, lambang, sandi, sanepa. sing nyolong Mustika Merah Delima kue ning alam jin. Mangkat marang Kalaprajiman sing kene bae mbok kredeg ngko anjog mana, ngko koen ngarti kenangapa koen sing dituduh nyolong pusaka Mustika Merah Delima, kie lagi nggo dolanan jajal cepet goletna”*. Akhirnya Lupit berangkat ke Kalaprajiman.

Di sisi lain di Kalaprajiman ada Jin yang menyamar menjadi Lupit bernama Jin Kalawerdata tinggal bersama adiknya bernama Patih Kalawerdati yang sedang berbincang-bincang tentang keberhasilan Jin Kalawerdata mencuri pusaka Mustika Merah Delima dan membuat fitnah kepada Lupit sampai ia diserang dan dibuang ke laut karena dituduh telah mencuri pusaka Mustika Merah Delima. Jin Kalawerdata mencuri pusaka Mustika Merah Delima karena ia dendam kepada Lupit yang telah mengusir iblis-iblis yang sedang mengganggu manusia.

Akhirnya dalam perjalanan Lupit bertemu dengan Jin Kalawerdata dan Jin Kalawerdati sehingga ia mengetahui mengapa ia dituduh telah mencuri pusaka tersebut dan terjadilah pertarungan antara Lupit dengan Jin Kalawerdata dan Jin Kalawerdati yang dimenangkan oleh Lupit. Kemudian Jin Kalawerdata diikat dan dibawa ke pengadilan negara Purwamadenda.

Di pengadilan negara Purwamadenda dihadapkanlah Jin Kalawerdata yang menyamar menjadi sosok Lupit kepada Maharaja Purwakusuma. Slenteng menjadi saksi beserta pembela Lupit yang tidak bersalah memohon kepada Maharaja Purwakusuma untuk mempertimbangkan apakah kakaknya (Lupit) masih disangka telah mencuri pusaka Mustika Merah Delima. Dan Jin Kalawerdata mengakui dihadapan Maharaja Purwakusuma bahwa ia yang telah

mencuri pusaka Mustika Merah Delima dan dikalahkan oleh Lupit. Mendengar pernyataan langsung dari Jin Kalawerdata kemudian tuduhan yang menimpa Lupit akhirnya dicabut. Dikabarkan bahwa dukun yang dulu telah memberitahukan Lupit yang mencuri pusaka tersebut telah mati tersambat petir. Kemudian Jin Kalawerdata dihukum dengan diubahnya menjadi rantai.

Di akhir lakon Ki Enthus Susmono memberikan kesimpulan cerita yang dibawakan, bahwa setan atau jin memang senang membelenggu manusia yang seringkali dalam hal kesenangan manusia. Dan mendoakan agar selamat yang nanggap, selamat yang ditanggap dan selamat yang menonton.¹¹

2. Struktur Wayang Santri Lakon Murid Murtad

Pondok Pesantren Banyu Bening adalah pondok pesantren salaf yang sangat ramai dikunjungi banyak orang bagi yang mau mendalami ilmu agama dengan ikhlas dan sabar. Pondok pesantren ini dipimpin oleh seorang Kiai yang bijaksana, wara'i dan penyayang, yaitu Kiai Ma'ruf.

Pada suatu hari, ada salah satu warga yang melaporkan kepada Kiai Ma'ruf bahwa salah satu yang pernah menjadi santrinya yaitu Kampala telah murtad dikarenakan menyembah pohon Sidagurih. Ia merasa segala doa dan permintaannya tidak dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga ia

¹¹ Arsip pementasan Wayang santri

putus asa dan pergi ke hutan. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan makhluk ghaib. Dengan segala bujukan dan rayuan makhluk ghaib tersebut Kampala bersedia untuk menyembah pohon besar yang ada di tengah hutan tersebut, lantaran akan di janjikan dengan segala yang diinginkannya akan terkabul. Setelah lama ia menyembah pohon tersebut, akhirnya ia juga mengajak dan memberikan iming-iming kepada pengikutnya akan menjadikannya orang yang kaya raya kepada masyarakat yang mengalami kesusahan dalam faktor finansial. Banyak orang-orang yang sudah mencegahnya, tetapi tidak berhasil juga membawanya kepada ajaran yang diridhoi oleh Allah SWT.

Mengetahui salah satu santrinya mengalami telah berpaling dari ajaran Allah SWT, kemudian Kiai Ma'ruf menyuruh salah satu dari santrinya yaitu Lupit dan Slentheng untuk menebang pohon Sidagurih. Dan mengajak Kampala beserta pengikutnya agar kembali kepada ajaran yang di ridhoi oleh Allah SWT. Kemudian Kiai Ma'ruf membekali pada Lupit dan Slentheng dengan kampak untuk menebang pohon tersebut.

Pada dialog pertama Kiai Ma'ruf mengucapkan salam kepada Lupit, "*Assalamu'alaikum* Lupit,". dan Lupit pun menjawab "*Wa'alaikumussalam* Kiai". kemudian Kiai Ma'ruf pun memberi salam kepada Slenteng,

”Assalamu”*”alaikum Slentheng,”* dan Slentheng pun menjawab *”Wa”laikumussalam tai”*.

Dengan mendengar jawaban salam dari Slentheng tersebut, Lupit marah-marah kepada Slentheng dikarenakan ia menganggap kalau Slentheng tidak sopan terhadap Kiai Ma’ruf, karena memanggil Kiai Ma’ruf dengan sebutan tai. padahal dirinya sendiri juga memanggil gurunya dengan sebutan Kiai. tetapi dengan melihat keadaan tersebut Sang Kiai pun tidak marah terhadap Slentheng, bahkan ia berterima kasih kepada Slentheng yang telah mengingatkan kiai Ma’ruf dengan panggilan *tai*.

”wes... wes... aja ribut bae. Aku dadi kelingan, manungsa kie saka tembungan man dan nusia. Man kuwe barang, nusia kuwe sing kedodogan salah. senajan nyong Kiai, ora mrina lan ora makruh diomong tai ora papa. suka moni diarani tai tetapi sejatine wong bersih, timbangane katone wong bersih jebule jerone isine tai”.

Kiai Ma’ruf pun melanjutkan pembicaraan yang dijadikan tujuan ia mengundang Lupit.

”Lupit.. kamu datang kesini, karena bapak tadi menerima berita dari Lurah Bandardawa bahwa di sebelah desa Bandardawa itu ada alas/hutan yang namanya alas Guntil Wulung. Didalam hutan alas Guntil wulung itu ada pohon Syajarotil Dlolalah, yaitu kayu yang akan membuat kesesatan pada umat/masyarakat disekitarnya, namanya kayu Sidagurih. Umat Islam akan mempunyai akhlak dan mental yang rusak. Setiap hari sholat dan beribadah kepada Allah tetapi tetap menjadi miskin. Tetapi kalau mereka pergi

dan menyembah pohon sidagurih tersebut, tidak tahu dari mana asalnya ia akan menjadi kaya,”. “Lah, saya harus bagaimana?,” tanya Lupit kepada Kiainya. “Lurah Bandardawa minta tolong sama bapak untuk menebang pohon Syajarotil dlolalah tersebut, tetapi merasa bapak mempunyai banyak santri, bapak akan memilih kamu untuk menebang pohon tersebut. Kamu menebang pohon tersebut tidak sendirian, melainkan akan berangkat bersama orang-orang Banjardawa,” kata Kiai Ma’ruf pada Lupit dengan lembut.

Awalnya Lupit pun enggan untuk menerima apa yang diminta oleh Kiainya, di karenakan ia merasa tidak bisa untuk melawan Kampala dan pasukannya. Dengan melewati beberapa perdebatan antara Kiai Ma’ruf dan Lupit, akhirnya Lupit pun menyanggupi apa yang jadi kemauan Kiai Ma’ruf dan masyarakat untuk menebang pohon tersebut. Dengan bekal dukungan dari sang kiai dan amanat yang diembannya, ia pun dengan percaya diri akan bisa menebang pohon tersebut. Sebelum Lupit dan Slenteng berangkat untuk melakukan perjalanan ke alas/hutan Guntil wulung, sang Kiai pun memberikan pesan kepada Lupit.

“Tulungana masyarakat Bandardawa, kuwi ana wong arane Suga Kampala, kae nganggo hukum tapi hukum sing ora bener karo sing ala, nyuguhi panganan enak tapi diwur nganggo tai, melanggar aturan hukum tapi langka sing wani ngelingaken. Eh... mbok menawa koen olih dalan saka Malaikat Muqorrobin. Mangkata... Sliramu mudun saka kene muga-muga koen bisa berantas angkara murka, waqul Ja’ala khaqqo waja’ala bathila ilaa bathilaa...”

Dan terjadilah Bai'at antar Kiai Ma'ruf dengan Lupit,
“Sing ati-ati wong sing kana kyeh wonge licik, wonge pinter koen aja kosih tergelincir, ojo ngasih kecemplung jurang kemaksiatan, jurang kenistaan,”.

Dengan bekal keberanian diri dan keridhoan dari Sang Kiai, akhirnya Lupit pun berangkat ke alas/ hutan Guntilwulung. setelah minta ijin dengan Kiai Ma'ruf maka disusullah Slentheng, sang adik Lupit yang akan setia menemani Lupit dalam perjalanan melawan Suga Kampala. sang Kiai ma'ruf pun memberikan pesan kepada Slentheng, sang adik:

“Diawat-awati yen koen perek ya diadohi, yen koen adoh ya dipereki. ana apa-apa laporna maring ingsun. tek omongi yaa „gemiyen kae, Suga Kampala murid sing kene, sing dadeke deweke wong kepenak ya sing kene. Tapi deweke rupane ora sabar, kesusu, keselak muluk rupane kelakuane malak. padha-padha muride padha-padha sak perjuangane tapi ana siji sing nyelenah. Niata bebener, awasana kakangmu Lupit. muga-mugaha kabeh sig kang dinayuh dikarepake lancar”.

Akhirnya Slentheng pun mengikuti dan mengawasi sang kakak, Lupit. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, ia memberanikan dirinya untuk melawan Kampala dan pasukannya. Sang Kiai pun ditinggal sendirian dan hanya bisa mendoakan para santrinya, agar mereka selamat di medan perang untuk melawan kemaslahatan umat.

“Allahu Akbar kabiroo.. Ya Allah nuwun dumateng panjenengan mugi-mugi saged milahaken kelawan

milihaken sedaya mboten wonten kebencian sedaya mboten wonten iri dengki, cuman paringana pitedah ingkang wajib nampa pitedah ya Allah... zat kang Maha Rahman kelawan zat kang maha Rahim. Suga Kampala ... Suga Kampala ...muga-muga ha awakmu olih pituduh saka Gusti sing maha Kuasa. sebenere sliramu nduweni potensi kang gedhe. mung sayang kekuasaan kanggo tunggangan angkara murka. ora suwe maning Suga Kampala koen olih kahanan”.

Sedangkan di hutan Guntil wulung, Suga Kampala sudah mempersiapkan pasukannya untuk menyerang pasukan kiai Ma’ruf. Pasukan prajurit kampala berkumpul di tengah-tengah alas/hutan Guntil Wulung yang dipimpin oleh Warja.

Sesampainya Lupit dan Slentheng di hutan, mereka bertemu dengan pasukan prajurit dan pengikut Kampala yaitu Warja, Paul, Supri, dan Darmo. Dan disini terjadilah peperangan antara Lupit dan Slentheng melawan beberapa prajurit dan pengikut Kampala, dalam peperangan ini Lupit dan Slentheng dapat mengalahkan prajurit dan pengikut Kampala.

“Kamu kenal dengan yang namanya kampala.” tanya Lupit pada salah satu pasukan prajurit kampala. “Jelas... aku kenal Kampala, dia adalah tuan saya.” jawab Sugeng salah satu pasukan prajurit Kampala. “Sebenarnya Kampala itu kakak perguruan saya, sama-sama menjadi santri Romo Kiai Ma’ruf. tetapi Kampala menjadi murtad karena tidak mau menyembah Allah SWT, karena ia tidak sabar sehingga ia melakukan perbuatan yang di benci oleh Allah SWT. Menurutku kamu lebih baik keluar dari bujukan rayuan dari Kampala. kembali lagi pada jalan yang diridhoi allah

SWT. bersama-sama meramaikan masjid dan mushalla, kembali pada Tauhid-Nya Allah SWT,” bujuk rayu Lupit terhadap salah satu pengikut Suga Kampala.

Setelah peperangan tersebut hanya Sugeng yang mau kembali pada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT setelah di bujuk oleh Lupit. Akhirnya Lupit bertemu dengan Kampala, Lupit pun menasihati agar kembali pada jalan Allah SWT, bukan pohon besarlah yang menjadi sesembahan dan menjadi tempat meminta melainkan Allah lah yang wajib dan pantas untuk di sembah. Namun Kampala berkeras hati dan tetap tidak mau mendengarkan nasehat Lupit. Lupit boleh memberi nasehat jika mampu mengalahkan Kampala, dan terjadilah peperangan antara Lupit dengan Kampala. Kampala menggunakan sebilah pedang sedangkan Lupit menggunakan kampak yang telah diberikan oleh gurunya yaitu Kiai Ma’ruf. Sebelum peperangan, Kampala memberikan iming-iming berupa uang kepada Lupit agar mau mengikuti ajaran Kampala, namun Lupit menolak dan memilih untuk berperang dan menebang pohon besar tersebut.

Akhirnya peperangan itupun terjadi dan Lupit mengalahkan Kampala. Pohon besar itupun hancur/roboh bersamaan dengan meninggalnya Kampala. Setelah peperangan ini, Kiai Ma’ruf menasehati Lupit dan Slentheng, jangan sampai seseorang meninggal dalam keadaan tidak menyembah kepada Allah dan tidak pada ajaran Allah SWT.

Maka dari itu keimanan dan amal sholeh harus bisa berjalan beriringan, agar tidak terjerumus pada jalan kesesatan.

“Lupit, Slenteng kanggo gambaran, angger wong toli matine dalam keadaan ora nyembah karo Gusti Allah, kuwi mbesuk angel ditulungi, didongakena ya kangelan. Kena kanggo pedoman kita, kuncine surga kuwe Miftahul Jannah, Laa Illaha Illallah Muhammadar Rasulallah. Wong dene dalam sing maring surga kie amal sholeh. Muga-mugaha sing arane sholat karo amal sholeh mlaku bareng. Sholat ita bisa rusak, seperti dijelaskan pada Al-Qur’an Surat Al-Ma’un ayat 4 dan 5, yaitu celakalah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai pada shalatnya”.

Ki Enthus Susmono menutup pagelaran dan mendoakan agar selamat yang nanggap, selamat yang ditanggap dan selamat yang menonton.¹²

C. Tokoh Lupit dan Slenteng dalam Wayang Santri

Lupit dan Slenteng adalah karakter tokoh utama dalam pagelaran Wayang Santri. Keduanya merupakan sosok yang ditunggu-tunggu penonton karena pembawaan karakter keduanya sangat erat dengan masyarakat Tegal. Melalui cara berbicara, *guyon-guyonnya*, serta tingkah lakunya sangat akrab dengan masyarakat Tegal dan seringkali masyarakat yang menontonnya akan merasakan bahwa itu seperti dirinya (dalam hal cara berbicara, *guyon-guyonnya*, serta tingkah laku). Keduanya merupakan tokoh yang membawakan cerita inti yang berisikan

¹² Arsip pementasan Wayang santri

syiar agama, tentunya dibawakan dengan karakternya masing-masing.

Menurut KH. Mahfud Abdul Kholiq, tokoh Lupit dan Slenteng merupakan hasil kreatifitas budaya dari seorang Ki Enthus Susmono sebagai dalang budaya. Lanjut beliau menjelaskan bahwa pada konsep awalnya Wayang Santri tokoh Lupit dan Slenteng tidak ada dalam paklek yang dibuatnya bersama Ki Enthus Susmono. Namun dalam konteks kebudayaan ini merupakan hal yang tidak bisa disalahkan. Melihat Lupit dan Slenteng dalam pagelaran Wayang Santri menurut beliau ini merupakan gambaran bagaimana masyarakat Tegal, ini bisa dilihat dalam hal cara berbicara, bahasa dan tingkah lakunya Lupit dan Slenteng.

Menurut pak tjarikin (ajudan bupati Enthus Susmono di rumah dinas kabupaten Tegal) berdasarkan yang diceritakan oleh Ki Enthus Susmono menjelaskan bahwa karakter tokoh Lupit itu cenderung tokoh yang nuansanya atau pikirannya beragama, bijaksana dan mewakili tokoh-tokoh yang menjadi contoh serta memberi pitutur dan binaan meskipun dari sisi lain Lupit adalah sosok yang senang bercanda dan *nyleneh*. Sedangkan Slenteng itu tokoh yang *srugal-srugul* (semaunya sendiri), bercanda yang berlebihan namun di sisi lain dia adalah tokoh yang cerdas. Secara keseluruhan Lupit dan Slenteng mewakili masyarakat umum, seperti dalam hal berpakaian, cara berbicara dengan gayanya yang lebih khususnya bagi masyarakat Tegal yang jelas terlihat pada

bahasa, dialek serta cara berfikirnya yang pada ujungnya dari kedua karakter ini memberikan sebuah *pitutur* yang bagus. Selain menjadi perwakilan dari tokoh yang memberikan *pitutur* juga mewakili tokoh-tokoh rakyat jelata yang jujur, apa adanya dan humoris.¹³

Lanjut penjelasan dari pak Tjarikin bahwa dalam pagelaran Wayang Santri kedua tokoh ini seringkali melontarkan kata-kata yang mungkin bagi orang yang belum memahaminya akan berfikiran bahwa itu merupakan sesuatu yang kasar dan buruk, seperti kata *asu*, *bangset* dan *kunyuk*. Kata-kata tersebut diucapkan sebenarnya untuk menentang suatu kebatilan yang dilakukan oleh seseorang, hal ini dilakukan ketika seseorang diberikan himbauan dengan cara yang halus biasanya cenderung disepelekan, maka ketika Lupit atau Slenteng mengucapkan kata-kata tersebut maksudnya adalah menghentikan mencegah kebatilan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam ruang kebudayaan ini merupakan ekspresi murni dari keresahan seseorang (masyarakat Tegal) untuk menentang sebuah kebatilan. Dalam kehidupan sosial sehari-hari ini merupakan ekspresi yang menggambarkan satu keakraban sendiri diantara masyarakat.

Menurut pak Slamet atau penulis biasa memanggilnya dengan panggilan pakde, Lupit dan Slenteng merupakan karakter wayang golek tersendiri dari Tegal yang biasa disebut dengan wayang golek cepak, seperti halnya Cepot dari Sunda, dan Canus

¹³ Wawancara dengan pak Tjarikin, Senin 01 Agustus 2016

dari Pemalang. Yang diartikan membawa ciri khas setiap daerah. Hal ini seperti dalam wayang kulit dari Solo ada Petruk, Gareng, Bagong dan Semar, sedangkan dari Banyumas ada Semar, Gareng, Petruk dan Bawon yang menjadi tokoh para *Panakawan*. Lupit dan Slenteng merupakan seorang abdi, *batur*, penghibur, yang mempunyai sifat melayani, jujur, menghibur, yang menggambarkan dari rakyat kecil yang jujur, mengabdikan, melayani dan menghibur. Lupit dan Slenteng digambarkan sebagai rakyat jelata yang berperan sebagai kawula kecil tapi senang membantu kepada pimpinannya, seperti halnya tokoh Punakawan yang memberikan semangat dan arahan yang jujur kepada pemimpinnya, begitu pula peran Lupit dan Slenteng.¹⁴

Mengenai bagaimana karakter dari Lupit dan Slenteng dalam dialog pagelaran Wayang Santri yang seringkali ada kata-kata yang mungkin dianggap kasar bagi orang yang belum mengetahui dan memahaminya, seperti *Asu*, *Kunyuk*, *bangset*. Dalam konteks kebudayaan ini merupakan ciri khas dialek suatu daerah, seperti halnya Solo maupun Jogjakarta yang memiliki dialek yang halus, akan tetapi di Tegal memang dialeknnya cenderung kasar. Namun kasarnya dialek Tegal ini sudah merakyat, dalam arti ini merupakan satu keakraban sendiri diantara sesama, bukan satu hal yang kasar. Karakter ini sudah dijadikan ciri khas dari Lupit dan Slenteng, seperti di daerah Jawa Timur yang sering dikenal dengan istilah *Djancuk* yang seolah-

¹⁴ Wawancara dengan pak Slamet, Selasa 26 Juli 2016

olah kata-kata itu menunjukkan kejelekannya, akan tetapi disana juga menunjukkan keakraban..

Menanggapi karakter Lupit dan Slenteng KH. Mahfud Abdul Kholiq menjelaskan bahwa ini harus dilihat dari segi kebudayaan karena sosok Ki Enthus Susmono sebagai dalang budaya, maka tidak bisa disalahkan begitu saja. Beliau juga mengiyakan bahwa tokoh Lupit dan Slenteng merupakan gambaran bagaimana masyarakat Tegal dan karakter yang dibawakan keduanya merupakan hal yang *lumrah* atau sudah biasa terjadi dalam masyarakat Tegal.

Lupit dalam cerita merupakan kakak dari Slenteng, keduanya terkadang terjadi perselisihan pendapat dan Karakter Lupit adalah seorang yang suka mengalah sedangkan Slenteng adalah pemberani. Sebagai seorang kakak Lupit seringkali memberikan nasihat kepada adiknya Slenteng namun sang adik seringkali membantah dengan berbagai pendapatnya yang terkadang *nyeleneh*. Akan tetapi perbedaan keduanya itu tidak pernah berakhir pada sesuatu perpecahan, keduanya saling menghargai persaudaraan mereka. Sebagai seorang pelayan atau pembantu keduanya terkadang *nylemong* (berbicara *nyeleneh*/asal) kepada gusti atau pemimpinnya. Keduanya dalam dialog lakon memang seringkali mengeluarkan kata-kata yang mungkin dianggap kasar bagi yang belum memahaminya. Namun hal ini tidak menjadikan keresahan bagi masyarakat Tegal justru melihat tokoh Lupit dan Slenteng kebanyakan masyarakat seperti sedang

berkaca atas dirinya sendiri. Seperti tanggapan yang penulis dapatkan dari beberapa orang berikut ini.

Menurut mas Handito Lupit dan Slenteng merupakan gambaran hidup masyarakat Tegal yang *ngajeni* disaat berhadapan dengan orang yang lebih tinggi ilmunya dan *nglawan* dalam arti mempertahankan terhadap orang yang gigih dalam kesesatan. Lupit adalah tokoh santri atau orang yang ingin belajar agama dan berkarakter lebih sering mengalah dan *legowo* terhadap adiknya. Sedangkan Slenteng adalah orang yang *ceplas-ceplos* dalam berbicara (seperi orang Tegal pada umumnya) namun cerdas. Pak Sri Usdino melihat tokoh Lupit dan Slenteng sebagai seorang abdi yang jujur dalam pengabdianya dari seorang *kawulo* kepada rajanya. Begitu juga dengan pak Imron yang memahami bahwa kedua tokoh ini memang sering mengeluarkan kata-kata yang mungkin dianggap kasar bagi yang belum memahaminya namun kata-kata tersebut menurutnya diucapkan tidak sembarangan, namun melihat waktu, suasana dan dengan siapa mereka berbicara.

D. Nyanyian dan Alat Musik dalam Wayang Santri

Gending perlahan mengalun, sebuah gending tradisi yang dimainkan oleh para pengrawit. Sang dalangpun bersiap bertransformasi untuk memindahkan segenap pikiran dan energinya ke dalam wayang dan jagad pewayangan yang terbentang di hadapannya. Khidmat, kusuk dan terasa sakral membuka suasana pertunjukan malam itu. Sirepnya gong suwukan

dibarengi tarikan nafas ber-basmallah sang dalang, suasanapun mengalir, perlahan lampu yang menerangi karawitan dan penontonpun meredup mengantarkan seluruh perhatian pada jagad putih yang masih bisu. Bunyi-bunyi yang terdengarpun bukan lagi gending klasik tapi sebuah komposisi gamelan progressif, *powerfull* sesekali diselengi dengan alunan bunyi dari alat musik modern seperti orgen dan biola yang mendayu-dayu.

Di dalam pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono diringi oleh beberapa alat musik seperti halnya pagelaran Wayang yang lain ditambah dengan beberapa alat musik modern untuk menunjang kebutuhan lakon yang dibawakan. Di samping itu juga diiringi oleh lagu-lagu yang bernuansakan Jawa, Islam dan Tegalan yang dikemas dengan menarik oleh kreatifitas Ki Enthus Susmono dan para penggiat Wayang Santri sendiri.

Musik dalam Wayang Santri merupakan kreatifitas dalang Ki Enthus Susmono yang membuat gempar dunia pewayangan dengan memasukan unsur-unsur musik Islami dan modern dengan musik gamelan sehingga menjadikan komposisi musik yang unik. Karena Ki Enthus Susmono memposisikan antara musik Islami dan gamelan menjadi tidak ada perbedaannya. Dan juga dimasukan alat-alat musik modern seperti piaono dan biola berdasarkan kebutuhan lagu yang dimainkan di sela-sela saat pagelaran untuk menyempurnakan kolaborasi musiknya. Begitu juga dengan syair-syair lagunya yang merupakan kolaborasi, seperti shalawat fatih yang dilantunkan dengan nada-

nada jawa, shalawat tombo ati yang dilantukan dengan nada slendro.

Menurut penuturan Ibu Siti Fatimah atau biasa akrab dipanggil dengan mbak pety (merupakan salah satu sinden Wayang Santri yang juga sekretaris dari paguyuban Satria Laras yang menaungi para penggiat Wayang Santri) menjelaskan bahwa secara keseluruhan dalam pagelaran Wayang Santri nyanyian yang dibawakan tidak menggunakan notasi-notasi yang pakem seperti dalam pagelaran wayang kulit. Hampir semua nyanyian yang dibawakan lebih bernuansa Islami, seperti Shalawat nariyah, Shalawat Fatih dan lain-lain serta beberapa lagu yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono sendiri. Di samping itu juga terkadang diselingi dengan lagu-lagu *dolanan* seperti Gundul-gundul Pacul. Shalawatan yang dibawakan biasanya diambil dari kitab al-Barzanji yang biasa dibaca oleh masyarakat pada umumnya. Dan juga ada nyanyian yang diciptakan oleh Ki Enthus dan dinyanyikan dengan nada-nada seperti pada shalawatan yang lain, seperti cuplikan berikut ini “*wong ngaji iku akeh ganjarane.....*” yang dinyanyikan nada-nada shalawat. Hal ini ditujukan sebagai bentuk syair agama Islam.¹⁵Nyanyian-nyanyian tersebut seperti berikut :

Setiap pagelaran Wayang Santri selalu dibuka dengan syair Abu Nawas:

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, Selasa 02 Agustus 2016

*Ilahi lastu lilfirdausi ahla,
 Walaa aqwa 'ala naaril jahiimi
 Fahabli taubatan waghfir dzunubi,
 Fainaka ghafirudz- dzanbil 'adzimi....
 Dzunubi mitslu a'daadir- rimali,
 Fahabli taubatan ya Dzal Jalaali,
 Wa 'umri naqishu fi kulli yaumi,
 Wa dzanbi zaaaidun kaifa -htimali
 Ilahi 'abdikal 'aashi ataak,
 Muqirran bi dzunubi
 Wa qad di'aaka
 Fain taghfir fa anta lidzaka ahlun,
 Wain tadrud faman narju siwaaka*

Di sela-sela pagelaran Wayang Santri juga sering dibawakan syair tomo ati yang biasanya dibawakan dalam peralihan satu adegan ke adegan selanjutnya, seperti berikut :

*Allahumma Shalli wassalim ala
 Sayyidina wa maulana muhammad
 Adadama bi 'ilmillahi shalatan
 Da'imatan bidawami mulkilahi
 Tombo ati iku limo perkarane
 Kaping pisan moco Qur'an lan maknane
 Kaping pindo Sholat wengi lakonono
 Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
 Kaping papat kudu weteng engkang luwe
 Kaping limo dzikir wengi engkang suwe
 Salah sakwijine sopo biso ngelakoni
 Mugi-mugi Gusti Alloh nyembadani*

Adapula lagu-lagu kreasi dari Ki Enthus Susmono sendiri yang disisipkan untuk mendukung lakon yang dibawakan, seperti dalam lakon Lupit Kembar dan Murid Murtad;

Ayo maju ...
 Maju terus ...
 Pantang mundur ...
 Maju sampai titik darah penghabisan ...

*Eling-eling kita manungsa
 Aja seneng ngelakoni dosa
 Sanajana sifat manungsa ora adoh saka dosa-dosa
 Eling....eling.....marang siksa neraka
 Iya...bener...iya...bener...
 Ayo ngadohi dosa
 Sapa mangsa ngelakoni dosa
 Ayo cepet jaluk pangampura
 Marang gusti kang Maha Agung
 Muga-muga paring pangampura
 Amin...amin...
 Allah Rabbal 'Alamin
 Amin...amin... Amin...amin...
 Astaghfirullahal 'Adzim*

*Slugu-slugu batok
 Batok e ela elo
 Siramu menyang solo
 Leho lehe payung moto
 Pancen ting lala loba
 Wong mati ora obah
 Yen obah medeni bocah
 Yen urip goleko duit*

Goneng alas Guntilwulung
 Raja Jin Suga Kampala
 Menggodha jiwa yang lagi bingung ... bingung ... bingung ...
 bingung.....
 Mengajaknya untuk bergabung
 Sehingga jadi penyembah kayu Sidagurih
 Untuk menjadi kaya dan berlimpah harta benda

Aku pengikut Jin Kampala
 Pemuja Kayu Sidagurih
 Siapa ingin harta
 Ikut saya menyembah kayu Sidagurih
 Hidup yang dicari apa?
 Hidup yang dicari harta
 Sembahlah Jin Kampala hidup senang selama-lamanya

Dan pagelaran Wayang Santri diakhiri dengan Shalawat
 Fatih :

*Allahumma shalli wasallim wabaarik 'alaa sayyidinaa
 Muhammadinil faatihil limaa ughliqa, wal khaatimi limaa
 sabaqa wannaashiril haqqi bilhaqqi, walhaadii ilaa
 shiraatikal mustaqiimi, shallallaahu 'alaihi wa 'alaa aalihi
 wa ash haabihi haqqa qadrihi wamiqdaa rihil 'adziim.*

E. Bahasa/dialek Tegal dan Penggunaannya dalam Wayang Santri

1. Bahasa/dialek Tegal

Bahasa Tegal dewasa ini hampir sudah dikenal di seluruh Indonesia, biasanya orang mengenal bahasa Tegal atau biasa sering dikenal dengan bahasa *ngapak* melalui siaran televisi yang dibawakan sebagai bahan lawakan oleh para artis dalam acara hiburan maupun dalam film-film. Secara umum orang mengenal Bahasa Tegal yang kerap jadi bahan lawakan komedian, yang kerap dicap bahasa tegal itu kasar, bahasa yang tidak bisa dipungkiri sering menjadi bahan lelucon. Sudah menjadi anggapan yang matang di masyarakat seperti ada sesuatu yang aneh di balik dialek, tekanan suara maupun cara penyampaian bahasa Tegal. Padahal Tegal ada di tanah

Jawa, wilayah yang etnis berbahasa Jawa, namun Tegal memang berbeda, Tegal bukanlah Jawa yang biasa, Tegal adalah Jawa yang asing, yang tata bahasanya berbeda jauh dengan Jawa yang lazim dikenal.

Namun ketika berbicara mengenai satu kebudayaan lokal ini merupakan satu eksistensi dari orang Tegal yang harus dilihat secara luas bukan hanya melihat bahasa Tegal hanya sebatas bahasa lawak yang cenderung dianggap kasar. Melihat fenomena ini seorang pemerhati bahasa Tegal sedang menulis kamus bahasa Tegal dan sedang disempurnakan dengan bekerjasama dengan pusat bahasa Jawa Tengah yang diharapkan akan selesai akhir tahun 2016, dia adalah pak Hadi Utomo. Menurutnya bahasa Tegal tidak bisa dikatakan kasar secara keseluruhan, memang karakter masyarakat Tegal seperti itu (*cengengan* jika dirinya merasa bersalah dan *nglawan* jika dirinya mempertahankan kebenaran). akan tetapi bahasa tersebut adalah sesuatu yang *lumrah* atau sudah biasa bagi masyarakat Tegal dan justru merupakan suatu keakraban dalam masyarakat, memang karakter orang Tegal seperti itu.

Sejarah bahasa Tegal berawal ketika ada migrasi dari asia dan menempati wilayah pegunungan pulau Jawa (Bumijawa; wilayah pegunungan di Tegal) sampai datang pengaruh bahasa Hindu-Budha kemudian turun menjadi bahasa Kawi, menjadi bahasa Jawa Kuno (di Tegal masih mengikuti pola perubahan tersebut). Namun sampai di bahasa

Jawa kuno saat Majapahit sudah menjadi Mataram itu mereka mengelola budaya menjadi dari bahasa Jawa Kuno menjadi bahasa Jawa baru seperti yang saat ini dikenal dengan *Boso Jowo*. Mereka membuat strata bahasa sendiri untuk menghormati para raja dan bangsawan seperti yang dikenal dengan bahasa *krama inggil*. Sementara di Tegal karena tidak ada kerajaan dan jauh dari pusat budaya keraton (Majapahit dan Pajajaran kemudian diteruskan Mataram dan Galuh) jadi tidak ada pengaruh budaya bahasa dari keraton. Kecuali setelah masa penjajahan Belanda para priyayi mulai berdatangan ke Tegal dan mulai saat itu ada pengaruh budaya bahasa keraton tersebut. Namun sebelum itu di Tegal sudah ada bahasa sendiri yang merupakan turunan dari bahasa Kawi yang tidak tersentuh oleh pengaruh budaya bahasa keraton, seperti contoh kata *anjog* (bahasa Indonesia : sampai) yang merupakan bahasa Kawi. Jadi bahasa Tegal bisa dikatakan lebih originil daripada *Boso Jowo* yang sekarang dikenal.¹⁶

Sedangkan secara budaya bahasa Tegal saat ini lahir dan berkembang dari karakter perlawanan masyarakat Tegal yang merasa disisihkan dan dianggap menggunakan bahasa yang kasar seperti ketika orang Jawa menghormati orang yang secara sosial di atasnya dan menjadikan trauma tersendiri bagi masyarakat Tegal ketika dianggap tidak mampu berbahasa lebih menghormati dengan orang yang di atasnya (secara

¹⁶ Wawancara dengan pak Hadi Utomo, Minggu 31 Juli 2016

sosial) justru masyarakat Tegal menciptakan bahasa yang ke bawah (secara sosial). Seperti kata *merad* (pergi), *congor* (hidung), *ceker* (kaki), *ndekok* (tidur), *mbadog* (makan) dan lain-lain. Hal ini merupakan bentuk perlawanan dari masyarakat Tegal bahwa mereka mempunyai karakter atau identitas dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Tegal sendiri.¹⁷

Mengenai bagaimana ketika orang Tegal berbicara sebenarnya tidak seperti yang mungkin dianggap orang diluar Tegal yang tidak memahaminya akan dikatakan kasar bahkan cenderung seperti memaki atau marah, hal tersebut jangan dimasukan di hati, karena bagi sesama itu menurut pak Hadi merupakan keakraban tersendiri. Contoh ketika orang mau memuji seseorang “*asem koen nembe kerja pirang wulan be wis tuku motor*”, pernyataan tersebut bukanlah sebuah makian akan tetapi bentuk ekspresi keakraban diantara mereka. Masyarakat Tegal juga tidak serta merta mengucapkan kata-kata (yang dianggap kasar) ke sembarang orang, ada orang-orang yang dihormati bagi masyarakat Tegal seperti orang tua dan kyai atau guru. Sama halnya dengan etika Jawa yang tercermin dalam *krama inggilnya*, begitu pula yang terjadi dengan masyarakat Tegal yang mempunyai cara tersendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Pada umumnya masyarakat dalam sehari-hari bisa saja berbicara kasar, akan tetapi tidak seharusnya berbicara kasar. Etika berbahasa dalam

¹⁷ Wawancara dengan pak Hadi Utomo, Minggu 31 Juli 2016

masyarakat Tegal akan terlihat ketika seseorang berbicara dengan orang tuanya dan kyai atau guru, dia menghormati dengan tidak berbicara layaknya berbicara dengan orang akrab dengannya.

Lanjut penjelasan pak hadi, karena bahasa Tegal itu tidak dibentuk dalam sistem feodalistik jadi secara tingkat bahasa hanya ada 2 tingkat. Contohnya *enyong*, *sampean*, tidak setinggi bahasa jawa seperti contoh *panjengan tindhak*. Ini menggambarkan bahwa masyarakat Tegal lebih demokrat atau sama derajatnya. Secara umum bahasa Tegal lebih apa adanya, jika salah ditunjuk dan benar juga ditunjuk, tidak ada *pekewoh* (merasa tidak enak). Ketika berbicara pada etika secara nasional mungkin bahasa Tegal akan dikatakan sebagai bahasa yang kasar, akan tetapi ketika berbicara mengenai satu kebudayaan maka dalam hal ini adalah sebuah kewajaran sebagai identitas sendiri bagi satu daerah (Tegal).¹⁸

2. Penggunaan Bahasa Tegal dalam pagelaran Wayang Santri

Salah satu hal yang menarik dan berbeda antara pagelaran Wayang Santri dengan pagelaran Wayang yang lain adalah penggunaan bahasa Tegal. Ki Enthus Susmono sangat loyal menggunakan bahasa Tegal sebagai bahasa untuk menyampaikan maksud dalam pagelaran Wayang Santri. Dalam hal ini Ki Enthus Susmono menerabas sebagaimana

¹⁸ Wawancara dengan pak Hadi Utomo, Minggu 31 Juli 2016

tradisi pakeliran¹⁹. Seperti yang dia jelaskan dalam acara Potret di SCTV yang berjudul “perlawanan dari Tegal” beliau membawakan bahasa Tegal dalam pewayangannya menjadi sebuah alternatif dan genre baru dalam pewayangan dan orang-orang mengatakan bahwa ini adalah hal yang unik. Dan beliau juga menyampaikan bahwa bahasa yang *baka* atau asli adalah bahasa Tegal. Pantang bagi Ki Enthus untuk melenyapkan watak tuturan orang Tegal yang *blak-blakan* dan apa adanya.²⁰

Sebagai sebuah kebudayaan lokal seperti yang dijelaskan di atas, di dalam pagelaran wayang santri menggunakan bahasa/dialek Tegal dengan maksud agar pesan yang ingin disampaikan dalam wayang santri dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh KH. Mahfud Abdul Kholiq bahwa bahasa yang digunakan dalam Wayang Santri yaitu bahasa Tegal itu seperti halnya dengan kehadiran Walisongo yang mengajarkan agama Islam yang memadukan antara Islam dengan kebudayaan lokal (Jawa) sehingga terjadilah konsep akulturasi budaya yang tertuang dalam Wayang dengan ajaran

¹⁹ Pakeliran tradisi atau klasik gaya surakarta struktur lakon wayang yang dipentaskan semalam suntuk terdiri dari panthet nem, panthet sanga, dan panthet manyura. Lihat Djoko Dwiyanto, Sukatmi Susantina, Wiwien Widyawati, *Ensiklopedia Wayang*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), hal 285.

²⁰ Arsip acara Potret di SCTV yang berjudul “*Perlawanan Dari Tegal*” tahun 2012

Islam dengan dipadukan bahasa budaya setempat. Begitu pula dengan Wayang Santri yang menggunakan kebudayaan lokal yang tercermin salah satunya melalui bahasa pengantarnya. Hal ini juga merupakan usaha untuk mempertahankan identitas masyarakat Tegal dan menjadi kebanggaan sendiri bagi masyarakat.

Penggunaan bahasa Tegal dalam pagelaran Wayang Santri diakui oleh para penonton yang hadir dapat menikmati pagelaran tersebut dibanding dengan pagelaran wayang lain yang menggunakan *boso Jowo*. Bagi mereka ini membuat mereka dengan mudah memahami maksud yang disampaikan dalam pagelaran serta membuat mereka tanpa sadar telah larut dalam cerita lakon yang dibawakan.

F. Gambaran Masyarakat Tegal

1. Sejarah Tegal

Tegal disebut-sebut berasal dari ucapan Tetegal. Konotasinya, bahwa daerah itu semula berwujud tanah Tegalan yang membentang luas. Selain ada istilah Tetegal ada satu lagi sebutan, yakni Lebaksiu, yang mempunyai arti dataran rendah yang indah. Kedua pengertian itu saling mengisi. Tanah Tegal pada hakekatnya terdiri dari tanah pegunungan yang luas dan dan juga tanah dataran rendah yang indah serta pantai yang membentang luas. Tanah Tegal yang dimaksud dalam buku ini adalah Tanah Tegal ketika abad ke-15 atau 16. Yaitu satu daerah yang dikemudian waktu dibelah

menjadi dua daerah. Yakni kabupaten Tegal yang kebanyakan daerahnya terdiri dari pegunungan yang indah dan kota Tegal merupakan daerah bagian bawah yang penuh dengan keindahan pantainya. Memperhatikan kultur dan masanya, Tegal telah mengalami beberapa kali masa peralihan yang berarti telah terjadi beberapa kali mengalami perkembangan budaya dari masa ke masa. Masa pertama, Tegal banyak dihuni orang purba atau masyarakat prasejarah (Tegal). Mereka kebanyakan hidup di daerah-daerah yang sekarang disebut Danawarih, Watulawang, Batuagung, Semedo, Cacaban dan sebagainya.²¹

Setelah itu terjadi masa peralihan pertama dengan datangnya bangsa lain yang lebih maju karena sudah punya peradaban atau budaya. Peralihan pertama itu disebut dengan masa peralihan budaya pertama. Sebab, masyarakat purba telah digantikan perannya oleh masyarakat pendatang yang memiliki budaya lebih maju. Masa peralihan kedua itu biasa disebut masa Hindu dan Budha.²²

Periode itu memberi pengertian bahwa Tegal pada jaman Hindu/Budha lebih banyak diwarnai budaya-budaya Sunda atau Pajajaran dan juga budaya Jawa dari wilayah wetan (Majapahit). Melihat geografisnya memang membenarkan bahwa daerah Tegal, termasuk wilayah *kulon*

²¹ Ahmad Hamam Rochani,, *Ki Gede Sebayu Babad Negari Tegal*, (Semarang: INTERMEDIA PARAMDINA, 2005), hal. 12-13

²² *Ibid.* hal. 13

bagi Majapahit dan wilayah *wetan* bagi Pajajaran.²³ Hal ini karena disebutkan pernah berdiri sebuah kerajaan bernama Sirawung atau Sigaluh atau Sigeseng, dengan pusat ibukotanya di Silarang atau Slawi yang mempunyai warna budaya sunda. Kemudian di Tegal juga pernah berdiam seorang bangsawan dari Majapahit bernama Wiragati, lengkapnya Raden Tumbenggung Wiragati, yaitu tokoh Majapahit seangkatan Gajahmada, dan kemudian berhasil mendirikan padepokan (Depok) di Desa Pangkah sekarang ini.

Masa peralihan ketiga terjadi setelah mengalami pergantian budaya dan tatanan baru. Dari masa Hindu/Budha beralih ke masa Islam. Dari Majapahit berganti kerajaan Demak Bintara (Glagahwangi) di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahannya di daerah pesisir; Bintara, Demak. Dari kerajaan Islam Demak Bintara, kemudian berganti baju menjadi Pajang dengan pusat pemerintahannya di daerah pedalaman, di sekitar Solo. Setelah itu berganti warna dan nama baru lagi yaitu Mataram (Islam). Dan mungkin dimulai dari Pajang dan Mataram ini pulau Jawa semakin dikenal dan terkenal, sehingga muncul nama-nama baru di Jawa bagian tengah. Hanya saja peralihan dari Demak ke Pajang dan Mataram ternyata kultur Jawa tetap sangat dominan. Kultur Jawa lebih banyak mewarnai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Dominasi kultur Jawa yang cukup kuat tersebut

²³ *Ibid.* hal. 14

karena disebabkan beberapa faktor, satu diantara yaitu faktor adanya kemenangan tokoh-tokoh Islam pedalaman (menurut Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. Ahmad Rasyidi, tokoh pedalaman tersebut disebutnya sebagai tokoh Islam Abangan), dan kekalahan yang diderita oleh tokoh-tokoh Islam pesisiran (Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. Ahmad Rasyidi menyebutnya dengan tokoh Islam mutihan/putihan).²⁴

Sementara itu tanah Jawa di belahan barat juga mengalami perkembangan yang sama. Sebagaimana di bagian tengah dan timur ada Majapahit, di belahan barat tanah Jawa ada Pajajaran, kerajaan besar dan tinggi menjulang. Akhirnya diakui bahwa Pajajaran memang merupakan pusaran budaya di tanah Jawa belahan barat, dengan budaya sundanya, sebagaimana di belahan tengah dan timur ada Majapahit sebagai pusaran “budaya Jawa”. Memperhatikan tempat yang menjadi pusaran berhenti dan bertemunya dua budaya dari dua kerajaan besar itu (Majapahit dan Pajajaran), dikemudian hari dikenal dengan sebutan Tegal atau Tetegal yang wilayahnya meliputi daerah Tegal – Brebes sekarang ini dan tentunya daerah Pekalongan serta Pemalang juga masuk di dalamnya.²⁵

Perjalanan sejarah Tegal sampai pada akhirnya datang seorang pengembara bernama Ki Gede Sebayu yang

²⁴ *Ibid.* hal. 7-8

²⁵ *Ibid.* hal. 10

memberikan warna kebudayaan baru bagi masyarakat Tegal dengan membangun kebudayaan melalui pembangunan infrastruktur dalam sektor pertanian, perdagangan, kelautan dan industri serta pembangunan moral masyarakat Tegal melalui syiar agama Islam yang dibawa beliau beserta para pengikutnya. Atas keberhasilannya dalam membangun Tegal maka pada tahun 1601 M atau 1523 Caka, atas permintaan Kanjeng Panembahan Senopati Mataram mengangkat Ki Gede Sebayu sebagai Juru Demung (Penguasa Lokal di Tlatah Tegal) dengan pangkat Tumenggung setingkat Bupati.

Dalam dokumentasi Selayang Pandang Kabupaten Tegal menjelaskan bahwa berdasarkan perda no. 5 tahun 1988 per tanggal 28 juli 1988 menjadikan hari jadi kota Tegal pada tanggal 12 april 1580, sedangkan kabupaten Tegal berdasarkan perda no.13 tahun 1995 yang disahkan pada tanggal 23 april 1996 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah menetapkan tanggal 18 mei 1601 sebagai hari jadi Kabupaten Tegal. Baik Kabupaten Tegal maupun Kota Tegal menjadikan tokoh Ki Gede Sebayu sebagai pendirinya. Menurut Bambang Purnama menjelaskan tentang perbedaan hari jadi Kabupaten dan Kota Tegal yang menggunakan Tokoh yang sama bahwa Kota Tegal menjadikan tanggal tersebut menjadi hari jadinya berdasarkan ketika kedatangan Ki Gede Sebayu ke daerah Tegal, sedangkan Kabupaten Tegal

menjadikan hari jadinya berdasarkan ketika Ki Gede Sebayu diangkat menjadi juru Demung di Tlatah Tegal.²⁶

2. Masyarakat Tegal

Masyarakat Tegal seperti yang dijelaskan di atas terdiri dari masyarakat Kabupaten Tegal dan Kota Tegal. Namun penulis sempitkan lagi bahwa masyarakat Tegal yang penulis akan jelaskan berikut adalah masyarakat kabupaten Tegal, meskipun secara kultur budaya maupun sosial hampir tidak memiliki perbedaan, hanya saja keduanya dibagi dalam 2 administrasi pemerintahan yang berbeda.

Kabupaten Tegal secara geografis terletak pada koordinat 108°57'6"-109°21'30" BT dan 6°50'41" - 7°15'30" LS. Panjang garis pantai 30 km dan panjang perbatasan darat dengan daerah lain adalah 27 Km. Wilayah Kabupaten Tegal terdiri dari daratan seluas 878,7 km² dan lautan seluas 121,50 km². Mayoritas penduduk Kabupaten Tegal pada tahun 2012 beragama Islam, yaitu sebanyak 1.579.393 orang (99,47%). Selebihnya sebanyak 4.573 orang (0,29%) beragama Kristen, 2.546 orang (0,16%) beragama Katholik, 512 orang (0,03%) beragama Hindu, 467 orang (0,03%) beragama Budha, 179 orang (0,01%) dan beragama Konghucu 73 orang. Hidup berdampingan dan saling toleransi antar pemeluk agama tetap terpelihara dengan baik.²⁷

²⁶ Arsip selayang pandang Kabupaten Tegal tahun 2011

²⁷ <http://www.tegalkab.go.id> diakses pada tanggal 01 september

Kabupaten Tegal laksana serpihan surga yang terlempar ke bumi yang terdiri dari 3 topografis wilayah, *pertama*, wilayah pantai yang berada di sebelah Utara berbatasan langsung dengan laut, *kedua* wilayah dataran rendah dan *ketiga* adalah wilayah pegunungan. Kabupaten Tegal juga mempunyai letak yang strategis di persimpangan utama dari pantura menuju arah selatan Jawa Tengah seperti Purwokerto, Kebumen dan Jogjakarta dan arah barat Jawa Seperti Cirebon, Bandung sampai Jakarta serta arah timur Jawa. Sehingga masyarakat Tegal memiliki keunikan tersendiri dari kondisi wilayah yang ada sehingga akan ditemukan berbagai macam budaya dan latar belakang sosial yang berbaur dengan kearifan lokal masyarakat Tegal sendiri. Hal ini sangat menentukan bagaimana karakteristik masyarakat Tegal, karena untuk memahami suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan tanah dimana mereka berdiri dan hidup.

Seperti yang dijelaskan oleh pak Teguh (Budayawan Tegal) bahwa melihat tipologi daerah Tegal yang terdiri dari daerah pesisir, dataran rendah dan pegunungan yang tentu mempengaruhi karakteristik masyarakatnya serta melihat perkembangan zaman ke zaman yang terjadi di Tegal dapat kita lihat bahwa masyarakat Tegal adalah masyarakat yang terbuka dalam bersosial. Wilayah Tegal merupakan wilayah yang setrategis untuk jalur perdagangan, hal ini terbukti

dengan adanya pelabuhan di daerah tegalarum yang sudah ada sejak zaman dahulu, ini berdampak masyarakat Tegal kedatangan banyak orang yang berasal dari luar Tegal dan terlibat dalam sosial di Tegal dan masyarakat Tegal mampu menghadapi keadaan ini dengan terbuka.²⁸

Lanjut penjelasan dari pak Teguh, bagi masyarakat Tegal dalam kehidupan sosial sehari-hari mempunyai prinsip dasar yaitu *sing penting bombongan* atau akan sering ditemukan ungkapan *jaluk bombonge bae ya* dalam percakapan hangat sesama masyarakat Tegal maupun dengan masyarakat lain. Ini merupakan prinsip dasar yang diterapkan dalam berbagai kehidupan masyarakat yang mengartikan bahwa sesama manusia yang paling penting adalah memiliki rasa yang bahagia, legowo, dan tidak saling bermusuhan. Ini merupakan semacam rambu-rambu sosial bagi masyarakat Tegal dari zaman dahulu sampai sekarang yang jika akan mengadakan musyawarah atau sekedar berbincang dengan orang lain yang meminta keluasaan hati untuk mendengar atau berbicara.

Sebagai sebuah kebudayaan dalam bersosial masyarakat tegal juga mempunyai etika tersendiri yang mungkin bagi orang yang belum memahaminya akan menganggap itu hal yang kasar untuk dikatakan. Seperti yang telah dijelaskan oleh pak Hadi utomo melalui bahasa Tegal

²⁸ Wawancara dengan pak Teguh, Kamis, 25 agustus 2016

yang menurutnya itu adalah satu keakraban bagi sesama masyarakat Tegal. Namun satu hal yang mungkin dianggap kasar bagi orang lain jika dipahami melalui karakternya sebenarnya mempunyai ekspresi murni dari masyarakat Tegal seperti *cengengan* yang biasa terjadi saat orang Tegal melakukan sebuah kesalahan yang dapat diartikan bahwa ini merupakan kesadaran bahwa dirinya telah melakukan kesalahan, namun di sisi lain orang Tegal juga *nglawan* jika mendapatkan perlawanan kepada dirinya dalam arti bahwa dia merasa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Kemudian menurut pak Hadi Utomo bahwa masyarakat Tegal juga mempunyai etika sosial tersendiri dilihat dengan siapa dia berbicara, seperti dengan orang tuanya dan kyai atau guru karena merekalah yang telah membentuk moralitas bagi dirinya, dia menghormati dengan tidak berbicara layaknya berbicara dengan orang akrab dengannya.